

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan Tinggi, mahasiswa didefinisikan sebagai peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi tertentu. Sebagai individu yang belajar di perguruan tinggi, seorang mahasiswa seharusnya memiliki logika yang baik dalam proses pembelajaran, menumbuhkan sikap kritis, tanggung jawab, serta bertanggung jawab terhadap perkuliahannya (Heryadi, 2016). Sikap kritis mahasiswa ini menjadi dasar bahwa mahasiswa mampu memiliki keterlibatan dengan perkuliahannya termasuk dalam menilai proses pembelajarannya di kampus (Yulianti dan Fitri, 2017). Keterlibatan mahasiswa di dalam kampusnya dikenal dengan *student engagement*.

Hu dan Kuh (2001) mendefinisikan *Student engagement* sebagai kualitas dari usaha yang dilakukan oleh siswa untuk melakukan kegiatan pendidikan dengan tujuan berkontribusi terhadap hasil yang diharapkan. *Engagement* dalam hal ini tidak hanya sekedar keterlibatan atau partisipasi, tetapi membutuhkan perasaan dan akal serta aktivitas. Bertindak tanpa perasaan terikat hanyalah ikut serta, sementara merasa terikat tanpa bertindak adalah disosiasi (Harper dan Quaye, 2009).

Towler (2010) menjelaskan beberapa contoh perilaku yang menggambarkan adanya *engagement* yang positif, negatif, *non-engagement*. Diantaranya saat siswa memiliki *engagement* yang positif, ia akan menghadiri kelas, berpartisipasi dengan antusias dan tertarik dengan pembelajaran. Individu dengan *engagement* yang negatif cenderung menolak dan mengganggu pembelajaran. Sementara itu, individu dengan *non-engagement* akan cenderung tidak masuk kuliah tanpa alasan yang jelas, merasa bosan dengan pembelajaran, mengumpulkan tugas terlambat. *Student engagement* ini tidak hanya berlaku untuk siswa sekolah, tetapi juga para mahasiswa yang sedang menjalankan pendidikan di jenjang yang lebih tinggi.

Student engagement diasosiasikan dengan berbagai macam hasil pendidikan termasuk pencapaian akademik, ketuntasan belajar di tiap jenjang sekolah, kesejahteraan individu, dan rendahnya kenakalan serta penggunaan obat terlarang (Yang, 2020). *Student engagement* penting dan bermanfaat tidak hanya bagi efikasi akademis siswa, pembelajaran dan pencapaian, tetapi juga sosialisasi, kesejahteraan, kepuasan hidup, dan pembelajaran yang efektif (Gunuc dan Kuzu, 2015). Mahasiswa sudah sepatutnya memiliki *student engagement* dalam menjalankan perkuliahannya, hal ini sejalan dengan penelitian Gunuc dan Kuzu (2015) mengatakan bahwa *student engagement* dapat mendukung perkuliahan di kampus.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Tarigan (2018) menemukan bahwa 67% dari 150 orang mahasiswa memiliki tingkat *student engagement* yang rendah dan 33% lainnya tinggi. Sementara itu pada penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas (2019) ditemukan bahwa dari 150 orang mahasiswa sebanyak 49 orang mahasiswa atau 32,6% memiliki tingkat *student engagement* tinggi dan 101 orang mahasiswa atau 67,3% memiliki tingkat *student engagement* yang sedang. Dilihat dari kedua penelitian yang dilakukan terhadap sampel yang berbeda dan waktu yang berbeda pula ditemukan bahwa jumlah mahasiswa yang memiliki tingkat *student engagement* yang rendah atau sedang lebih banyak dibandingkan mahasiswa yang memiliki tingkat *student engagement* yang tinggi.

Selanjutnya, berdasarkan observasi yang dilakukan terhadap mahasiswa-mahasiswa di Universitas "X" terdapat mahasiswa yang sering melakukan tindakan "titip absen" atau yang lebih dikenal dengan istilah "tipsen", keadaan seorang mahasiswa meminta tolong temannya untuk menunjukkan dirinya menghadiri kuliah padahal tidak menghadiri kuliah pada saat itu. Hal tersebut juga dilakukan dengan alasan yang bermacam-macam seperti sedang tidak *mood*, merasa ada urusan penting yang tidak dapat ditinggalkan, namun tidak mau menggunakan kesempatan untuk tidak masuk, terlambat bangun sehingga tidak sempat masuk kelas tepat waktu. Selain itu hal yang juga terjadi di kalangan mahasiswa adalah kurangnya fokus para mahasiswa pada proses pembelajaran, karena merasa lebih tertarik untuk mengobrol dengan temannya, juga yang lebih tertarik untuk bermain *handphone*.

Fredricks, Blumenfeld, Paris (2004) menjelaskan bahwa terdapat faktor eksternal dan internal yang memengaruhi *student engagement*. Faktor-faktor eksternal yang dapat memengaruhi *student engagement* diantaranya seperti faktor sekolah, konteks kelas seperti dukungan dari guru, struktur kelas, dukungan otonomi, *peer group*, penerimaan dari teman sebaya dan penolakan dari teman sebaya, penolakan dari teman sebaya dapat meningkatkan probabilitas individu untuk putus sekolah.

Adapun faktor internal meliputi kebutuhan individu. Kebutuhan yang dimaksudkan adalah kebutuhan akan keterikatan, kebutuhan akan otonomi, kebutuhan akan kompetensi. Kebutuhan keterikatan merupakan kebutuhan mengatasi perasaan sendirian dan terisolasi dari alam dan dari dirinya sendiri, kebutuhan untuk bergabung dengan makhluk lain (Purnawanti, 2016). Kebutuhan keterikatan ini membuat individu berusaha untuk semaksimal mungkin memanfaatkan fasilitas yang ada saat ini untuk keterikatan dengan orang lain. Salah satu caranya adalah dengan memanfaatkan penggunaan media sosial untuk berhubungan dengan orang lain, terlebih lagi saat ini perkembangan arus globalisasi semakin pesat. Penggunaan internet memiliki dampak positif dan negatif, salah satu dampak negatifnya adalah dapat menyebabkan terjadinya *cyberbullying* ataupun *cybervictimization* (Rifaudin, 2016).

Cyberbullying merupakan salah satu bentuk dari *bullying* dengan menggunakan media elektronik (Slee dan Skrypiec, 2016). *Bullying* sendiri didefinisikan oleh Olweus (1994) sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja oleh sekelompok orang atau individu yang dilakukan secara terus menerus terhadap korban yang tidak bisa membela dirinya dengan mudah. Beberapa peneliti mendefinisikan *cyberbullying* sebagai bentuk *bullying* yang terjadi di konteks dunia maya, sedangkan yang lain merumuskannya sebagai mekanisme baru dalam menyampaikan *bullying* verbal dan relasional (Yang, dkk., 2020). Kowalski (2014) mendefinisikan *cybervictimization* sebagai bentuk dari *bullying victimization* yang dilakukan secara sengaja dan berulang kali dengan menggunakan konteks elektronik seperti email, blog, pesan singkat terhadap individu yang tidak dapat membela dirinya dengan mudah.

Wright (2016) mendefinisikan *cybervictimization* sebagai dipermalukan dan diintimidasi secara sengaja oleh orang lain secara berulang kali dan kasar dengan menggunakan teknologi digital, *cybervictimization* biasanya dikonseptualisasikan sebagai lanjutan dari *face-to-face bullying*. Pada *cybervictimization*, sama halnya seperti *bullying*, terdapat ketidakseimbangan antara pelaku dan korban (Grigg, 2010). Berdasarkan penjelasan di atas maka *cyberbullying* merupakan tindakan yang dilakukan oleh pelaku penindasan atau pengintimidasian melalui media elektronik sementara itu *cybervictimization* merupakan situasi saat korban dipermalukan atau diintimidasi melalui media elektronik, secara singkat *cyberbullying* merupakan hal yang dilakukan pelaku dan *cybervictimization* merupakan hal yang dialami korban.

Menurut Zalaquette dan Chatters (2014) prevalensi terjadinya *cyberbullying* pada mahasiswa di universitas adalah 10% sampai dengan 28.7%, tidak hanya itu prevalensi individu menjadi korban *cyberbullying* atau mengalami *cybervictimization* adalah 21%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muzdalifah dan Deasyanti (2020) tentang *cyberbullying* dan *negative emotional state* pada mahasiswa Universitas "X", dari 92 orang responden terdapat 48 mahasiswa yang menjadi pelaku *cyberbullying* dan 38 mahasiswa yang menjadi korban *cyberbullying*. Selain itu, pada wawancara singkat yang dilakukan sebelumnya, salah seorang mahasiswa Universitas "X" mengaku bahwa dirinya menjadi korban *cyberbullying*, pelaku menggunakan akun fiktif di *Instagram*, dan mengirimkan pesan-pesan tidak senonoh terhadap dirinya dan menggangukannya. Selain itu mahasiswa lainnya yang pernah mengalami *cybervictimization* mengaku bahwa pelaku membuat akun di *Instagram* dengan menggunakan identitas dirinya, serta mengaku-mengaku menjadi diri korban. Selain itu mahasiswa lain juga mengaku bahwa saat ia menjadi peserta salah satu kompetisi di Jakarta ada seseorang yang tidak dikenal memberikan komentar yang menjatuhkan mentalnya. Selain itu, pelaku juga mengirimkan pesan-pesan yang mengintimidasi korban sampai akhirnya korban menon-aktifkan akun *Instagram*-nya.

Dampak dari *cybervictimization* dapat beragam, seperti bunuh diri, depresi, kecemasan, isolasi diri, dan tidak terkecuali dalam hal akademis. *Cybervictimization* yang dialami dapat menimbulkan stress berat, berkurangnya

kepercayaan diri sehingga memicunya untuk melakukan tindakan-tindakan menyimpang seperti mencontek, membolos, kabur dari rumah, bahkan sampai minum minuman keras atau menggunakan narkoba. *Cybervictimization* juga dapat membuat mereka menjadi murung, dilanda rasa khawatir, dan selalu merasa bersalah atau gagal (Rifauddin, 2016).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Wright (2015) ditemukan bahwa individu yang mengalami *cybervictimization* memiliki hasil prestasi akademik yang lebih rendah, lebih sering tidak masuk sekolah, lebih sering terkena hukuman, dan skors. Menurut Thijs dan Verkuyten (2008) individu yang mengalami *cybervictimization* sering merasa tidak percaya diri diantara teman sebayanya dan memiliki gangguan terhadap kesejahteraan emosional, sehingga dapat menyebabkan mereka memiliki performa akademik yang buruk dan tidak masuk sekolah, hal ini dapat dihubungkan dengan contoh dari rendahnya tingkat *student engagement* yang dimiliki mahasiswa.

Hasil penelitian Yang, dkk., (2020) menemukan bahwa *bullying victimization* dan *cybervictimization* memiliki hubungan terhadap *student engagement*. Ditemukan bahwa *cyberbullying victimization* memiliki hubungan yang signifikan dengan *student engagement*. Lebih spesifiknya *cybervictimization* memiliki hubungan positif dengan *emotional engagement* tetapi hubungan negatif dengan *cognitive-behavioral engagement*. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Wright (2019) yang menemukan bahwa *cybervictimization* memiliki hubungan negatif dengan *school belongingness* yang merupakan salah satu bentuk *student engagement*. Sejalan dengan hasil penelitian Wright, hasil penelitian Wong, Chen, Chang (2014) juga menemukan adanya hubungan negatif antara *cybervictimization* dengan *school belongingness*.

Selain itu berdasarkan wawancara singkat yang dilakukan kepada mahasiswa Universitas "X" yang pernah mengalami *cybervictimization*, ia mengatakan bahwa dirinya merasa malas untuk datang ke kampus, karena setelah ada orang yang mengganggunya lewat *Instagram*, ia juga mengatakan bahwa saat berada di kampus perasaannya menjadi cemas, tidak bisa fokus terhadap pelajaran yang sedang dipelajari, serta merasa tidak betah dan ingin segera pulang kerumah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Espinoza (2015) yang menemukan bahwa

individu yang mengalami *cybervictimization* cenderung menghindari untuk datang ke kelas dan datang terlambat. Hal ini dikarenakan para korban takut menjadi target saat berada di sekolah ataupun menjadi bahan ejekan teman-temannya yang melihat komentar negatif tentang dirinya.

Selanjutnya, penelitian yang membahas tentang pengaruh dari *cybervictimization* terhadap *student engagement* masih belum banyak. Berdasarkan pemaparan di atas, maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh *cybervictimization* terhadap *student engagement* pada mahasiswa yang menjadi korban *cyberbullying*.

1.2. Identifikasi Masalah

- 1.1.1. Bagaimana gambaran *cybervictimization* pada mahasiswa di Universitas “X”?
- 1.1.2. Bagaimana gambaran *student engagement* pada mahasiswa korban *cyberbullying* di Universitas “X”?
- 1.1.3. Apakah terdapat pengaruh *cybervictimization* terhadap *student engagement* pada mahasiswa korban *cyberbullying* di Universitas “X”?

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini akan dibatasi pada masalah: “Apakah terdapat Pengaruh *Cybervictimization* terhadap *Student Engagement* Mahasiswa Korban *Cyberbullying* di Universitas “X”.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat Pengaruh *Cybervictimization* terhadap *Student Engagement* Mahasiswa Korban *Cyberbullying* di Universitas “X”.

1.5. Tujuan Penelitian

- 1.5.1. Untuk melihat gambaran *cybervictimization* pada mahasiswa di Universitas “X”.

- 1.5.2. Untuk melihat gambaran *student engagement* pada mahasiswa korban *cyberbullying* di Universitas “X”.
- 1.5.3. Untuk membuktikan secara empirik bahwa terdapat pengaruh *cybervictimization* terhadap *student engagement* pada mahasiswa korban *cyberbullying* di universitas “X”.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1. Manfaat Teoretis

Menambah pengetahuan dan wawasan khususnya di bidang psikologi pendidikan, memberikan sumbangan yang bermanfaat terhadap pengembangan di bidang ilmu psikologi pendidikan, menjadi referensi dan juga sumber bacaan maupun tambahan data bagi penelitian terkait di masa yang akan datang

1.6.2. Manfaat Praktis

Untuk memberikan pemahaman bahwa *cybervictimization* memengaruhi *student engagement* pada mahasiswa yang menjadi korban *cyberbullying*. Oleh karena itu, jika *cybervictimization* menjadi faktor pendorong yang besar terhadap rendahnya *student engagement* pada mahasiswa, maka penelitian ini dapat menjadi dasar acuan untuk mengembangkan intervensi terhadap para korban *cyberbullying*. Dengan demikian, mahasiswa korban *cyberbullying* dapat meningkatkan *student engagement* dan meningkatkan pencapaian prestasi akademik sesuai dengan yang diharapkan.